BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-FAJR (89): 27-30 TENTANG *AL-NAFS AL-MUTHMAINNAH*

A. Penafsiran al-Fajr (89): 27-30

1. Ayat dan Terjemahnya

Allah SWT telah berfirman yang berbunyi:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّتِي

Hai jiwa yang tenag. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridhai.Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku.[1]

2. Munasabah

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang penyesalan manusia, pada hari itu mereka yang celaka berhayal sekiranya mereka telah berbuat amal saleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya yang merupakan kehidupan hakiki dan abadi. Kemudian Allah menjelaskan akibat kesudahan yang mereka terima, yaitu pada hari itu tidak seorangpun yang tertimpa penderitaan siksaan sebagaimana yang tertimpa mereka yang lupa diri karena kekayaannya dan mengingkari nikmat Tuhan yang dilimpahkan kepadanya. Atau sebagaimana mereka yang tertimpa kekafiran, kemudian dengan sekehendak hati menimbulkan kerusakan di muka bumi. Pada hari itu tidak seorang pun di antara makhluk Allah dibelenggu seperti dibelenggunya manusia pada saat itu.[2]

[1]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 1059.
[2]al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz. 30 (Semarang: Cv. Toha Putra, 1993), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini jelas terkandung peringatan yang dalam bagi mereka yang hidup hatinya dan peka perasaannya.

Penjelasan lain pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa penyesalan manusia, pada ayat sebelumnya ini menginformasikan ucapan ketika seorang melihat betapa bahagianya orang beriman atau beramal saleh dan betapa sengsaranya yang durhaka. Kehidupan yang seharusnya manusia melakukan persiapan-persiapan dan menabung kebaikan untuknya. Akan tetapi semua itu adalah angan-angan kosong yang mengandung penyesalan yang amat jelas.Ini merupakan upaya maksimal yang dapat dilakukan manusia di akhirat nanti.[3] Sesungguhnya Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa, Azab Allah pada hari itu akan menyiksa dengan siksaan keras dan terdapat ikatan yang sangat erat, yakin bagi orang-orang yang ragu-ragu akan melakukan kebaikan.

Ayat yang lalu menguraikan penyesalan manusia durhaka serta siksa atau rasa takutnya. Ayat sebelumnya ini menginformasikan ucapannya ketika manusia melihat betapa bahagianya orang beriman dan betapa sengsaranya yang durhaka, yaitu bahwa manusia pada saat-saat yang lalu mengatakan dengan penuh rasa penyesalan, yakni melakukan kegiatan yang berguna pada masa hidupnya di dunia dahulu.[4]

3. Kajian Kalimat (Mufradat)

Al-Muthmainnah : Asal katanya *al-Itmi'nan.* Artinya tetap dan teguh.

[3]Sayyid Quthb, *Tafsir Fii az-Zhilalil-Qur'an*, jilid.12 (Bairut: Ahya al-Taras al-Arab, 1967), 268.

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irji'I iIla rabbiki : Kepada Allah dan tempat yang dimuliakan di sisi-Nya.

Raaa dhiyatan mardhiyah : Memperoleh kerihdaan dari-Nya.

Fi 'ibadi : Kedalam golongan hamba-hamba-Ku yang dimuliakan.

Wadkhuli jannatii : Masuk ke surga Allah.[5]

Al-Muthmainnah : Tetap, yakin dan percaya.

Irji'I iIla rabbiki : Kembali ke tempat yang dimuliakan Allah.

Raaa dhiyatan mardhiyah: Tempat di naungan Allah dengan penuh keridha'an.

Fi 'ibadi : Ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang shaleh serta mendekatkan dirinya kepada kemuliaan.

Wadkhuli jannatii : Masuk ke surga Allah.[6]

Apabila washal dibacanya : *al-Muthmainnah Irji'i* dan apabila waqof, dibacanya: *al-Muthmainnatu Irji'i* **(**haruf Ro mati, sekalipun terletak setelah harakat kasroh, dibaca takhim, karena kasrohnya,kasroh 'Aridhoh Muttashilah. Bukan kasroh Ashiliyah).[7]

---

[5]al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* …, 273.

[6]Wahabatu az-Zahilii, *Tafsir al-Muniir*, juz. 8 (Bidamsiq: Dara al-Fikra, 2005M),619.

[7]Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Dalilul Hairaan*(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Asbabul Nuzul

Dalam ayat ke 27 dari surat al-Fajr diturunkan sehubungan dengan gugurnya Sayyidina Hamzah sebagai *syuhada*. Oleh karena gugurnya sahabat inilah Allah SWT menurunkan ayat tersebut sebagai tanda kebesaran atas jiwa yang tenang. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Buraidah).

Rasulullah SAW. Telah bersabda: "Siapa yang bersedia membeli sumur Rumat untuk melepaskan dahaga, maka Allah mengampuni dosa-dosa-nya." Mendengar himbauan Rasulullah SAW. Usman bin Affan langsung membelinya. Kemudian Rasulullah SAW bertanya kepada Utsman bin Affan: "Apakah kamu rela sumur itu dijadikan sumber air minum bagi semua ummat manusia?." Jawab Utsman bin Affan: "Setuju dan rela" sehubungan dengan peristwa inilah Allah SWTmenurunkan ayat ke 27 dari surat al-Fajr**.**

(HR. Ibnu Hatim dari Jiwaibir Dhahak dari Ibnu Abbas).[8]

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Buraidah sehubungan dengan firman-Nya:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenang.[9]

Buraidah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Hamzah r.a. ImamIbnu Hatim telah mengetegahkan pula hadis lainnya, hanya kali ini mengetengahkannya melalui jalur Juaibir dari Adh Dhahhak, bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, bahwa Nabi saw. telah bersabda: "Siapakah yang akan membeli sumur Raumah, lalu

[8]A. Mudjab Mahali,*Asbabul Nuzul: Studi pendalaman al-Qur'an* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002), 903-904.

[9]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya sebagai air minum yang tawar dan segar, semoga Allah mengampuninya." Kemudian sumur itu dibeli orang Utsman r.a. Nabi saw. bertanya kepadanya: "Sebaiknya engkau menjadikan sumur itu sebagai air minum buat semua orang." Utsman menjawab: "Ya, aku merelakannya untuk itu."[10]

Berkenaan dengan masalah Utsman itu Allah menurunkan firman-Nya:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenang.[11]

Dan pada surat al-Fajr ayat 27 ini diturunkan untuk menjelaskan Hamzah saat datang pada perang uhud. Diriwayatkan dalam riwayat yang lain ayat ini menjelaskan Habib bin Ady al-Anshari pada riwayat yang lain ayat ini menjelaskan Ustman saat membeli sumur rumah. Pada riwayat yang lain ayat ini menjelaskan Abu Bakar as-Shidiq. Menurut pendapat Assah bahwa ayat ini adalah umum atau mencakup semua bagi tiap jiwa yang beriman dan tenang karena surat ini adalah surat makiyah.[12]

Kemudian perbedaan dari para mufassirin adalah kepada siapa ayat ini diturunkan, ad-Dhahak meriwayatkan dari ibnu 'Abbas: Ayat ini diturukan kepada Utsman bin Affan; dan dari Buraidah ibn al-hashib, ayat ini diturunkan kepada Hamzah bin Abd Muthalib ra. Dan al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas berkata dari arwah-arwah yang baik pada hari kiamat *Yaa ayyatuha al-Nafs al-Muthmainnah irji"ii ilaa rabbik* (Hai jiwa yang tenang

[10]Imam jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain: Asbabul Nuzul* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), 2723.

[11]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...*, 1059.

[12]Muhammad Ali Baidhun, *Dara al-Kutub Al-ilmiyah*,juz. 1 (liban: beyrouth, 2003M), 427-428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembalilah kepada Tuhanmu). Yaitu badanmu, yang hidup lama di dunia *raa dliyatan mardliyyah* (dengan hati yang puas lagi di ridha'i-Nya.) dan diriwayatkan darinya bahwa maksudnya adalah mendiaminya *fadkhulli fii 'ibaadii wadkhuli jannatii* (maka masuklah ke dalam jema'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku) dan bagaimana dikatakan Ikrimah dan al-Kalbi dan berbeda dengan ibnu jarir yang berbeda dan sudah tampak diawal karena firman Allah SWT: "*Tsumma rudduu ila Allah maulaahum al-haq"* kemudian "*Waa anna maradnaa ilaa Allah."* Kepada hikmah dan berhenti di antara kedua tangannya dan Ibnu Abi Hatim berkata telah memberi tahu kami Ali ibn Husain telah memberi tahu kami Ahmad bin Abd Rahman ibn Abdullah al-Dasyaki telah memberi tahu kami bapakku dari bapaknya dari Asy'ats dari Ja'far dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً

> Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.[13]

Dikatakan-Nya kepada Abu Bakar telah duduk berkata: "Wahai Rasulullah SAW apa ini yang telah baik," kemudian Rasulullah menjawab: "Sesungguhnya ini akan ditanyakan kepadamu." Kemudian berkata telah memberitahu kami Abu Sa'id al-Sayja telah memberitahu kami Ibnu Yaman dari Asy'ats dari Sa'id bin Jabir berkata:"*Yaa ayyatuha al-Nafs al-Muthmainnah irji'ii ilaa rabbaki raadliytan mardliyatan mardliyyah"* kamudian Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya ayat ini lebih baik," kemudia

[13]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi SAW bersabda kepadanya: "Tetapi sesungguhnya Tuhan akan memberitahu kepada anda hal ini ketika mati." Dan begitu juga riwayat Ibnu Jarir dari Abi Karib dari Ibn Yaman. Dan ini adalah Hadis Mursal Hasan.[14]

Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata dan telah diberitahukan kepada kami Hasan bin Arafah telah diberitahukan kepada kami Marwah bin Syuja' al-Jazri dari Salim al-Afthas dari Sa'id bin Jabir berkata: "Ibnu Abbas telah meninggal di Thaif kemudian dating burung yang tidak tahu dari mana lalu masuk ke dalam peti mati kemudian tanpa diketahui telah keluar dari peti mati." Ketika pemakaman dibacakan ayat ini di atas kubur tanpa yang diketahui siapa yang membacanya: "*Yaa ayyatuha al-Nafs al-Muthmainnah irji'ii ilaa rabbaki raadliytan mardliyatan mardliyyah fadkhulli fii 'ibaadii wadkhuli jannatii"* dan diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Ahmad dari bapaknya dari Marwan bin Syuja' dari Salim bin Ajlan al-Afthan kemudian menuturkannya. Dan telah dituturkan oleh al-Hafidz Muhammad bin al-Mundzir al-Harwi yang dikenal dengan ungkapannya dalam kitab al-Ajaib dengan sanadnya dari Qabats bin Ruzain Abi Hasyim telah berkata: "Sami ditangkap di Negara Romawi kemudian kami dikumpulkan oleh Raja dan menawarkan agamanya kepada kami," jika menolak untuk memukul lehernya, maka kembali orang ketiga dan datang keempat dan mereka menolak, kemudian mereka memukul lehernya dan mendongakkan kepalanya di sungai ada dalam air, dan dalam air yang jernih itu sehingga melihat ketiganya kemudian berkata: "Wahai fulan, wahai fulan, wahai fulan, mereka

[14]Imam al-Jalaili al-Hafiid Imaadudin, *Tafsir al-Qur'an al-Dhiin*, juz. 4 (Damziqi: Sulaimaana Man'ii, 774), 510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanggil dengan nama mereka," Allah SWT berfirman dalam kitab-Nya: "*Yaa ayyatuha al-Nafs al-Muthmainnah irji'ii ilaa rabbaki raadliytan mardliyatan mardliyyah fadkhulli fii 'ibaadii wadkhuli jannatii"* dan kemudian menyelam ke dalam air. Dia mengatakan bahwa orang Kristen itu hampir diserahkan dan menempati tempat Raja dan ketiga orang Islam datang kembali ketika masa khalifah Abu Jafar al-Mansur membersihkan kami.

Dan diriwayatkan oleh al-Hafidz ibn 'Usakir dalam terjemah Riwahab binti Abi Umar al-Auzani dari bapaknya telah memberitahu kami Sulaiman bin Habib al-Muhari telah memberitahu kami Abu Umamah sesungguhnya Rasulullah SAW telah berkata kepada seorang laki-laki: "Katakanlah, Yaa Allah kami memohon kepada-Mu jiwa yang tenang, yang dapat bertemu dengan-Mu, dan yang ridha dengan keputusan-Mu dan yang rela dengan pemberian-Mu" kemudian diriwayatkan dari Abi Sulaiman sesungguhnya telah berkata: "Keterangan hadis ini merupakan penjelasan dari tafsir surat al-Fajr, segala puji dan syukur hanya milik Allah."[15]

[15]*Ibid.*,511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Surat al-Fajr (89): 27-30 Menurut Para Mufassir

Dalam memahami surat al-Fajr (89): 27-30 ini terdapat beberapa pendapat para mufassir sebagai jalan untuk mempermudah pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, Adapun beberapa pendapat para mufassir tersebut antara lain:

1. Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ.

Hai jiwa yang tenag.[16]

Jiwa adalah bagian dari ruh yang mengacu kepada segala sifat yang memang layak bagi sebutan ruh. Dan tidak diseru dengan sebutan manusia yang mengacu dalam biologisnya kepada tabiat hewaniah. Kedudukannya yang mulia seperti ini, mengingat mereka tidak membiarkan tabiatnya itu menguasai jiwanya. Bahkan mereka telah berhasil menggunakannya demi menyempurnakannya dan mengembalikannya ke tempat asalnya yang suci. Dengan demikian, jiwanya yang dalam keadaan seperti itu memperoleh kelayakan berdiam di sisi Tuhannya.[17]

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridha'i.[18]

Puas dan ridha' akan karyanya di dunia, serta kembalinya ke dalam kehidupan akhirat. Mereka tidak pernah merasa kesal atau diliputi amarah; tidak terhadap pekerjaannya ketika dalam keadaan kaya, tidak pula terhadap keadaannya ketika miskin, maupun terhadap perlakuan Tuhan kepadanya.

[16]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[17]Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Mizan, 1998), 169.
[18]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwanya itu pun selalu diridhai *mardhiyah* sebab semua orang yang berhubungan dengannya di dunia, meridhainya karena kebaikan perilakunya. Sementara Allah SWT, meridhainya pula karena kebaikan amalannya. Maka Allah pun memanggilnya dengan sebutan indah yakni: "*Yaa ayyatuhannafsul muthma'innah*" (Wahai jiwa yang tenang).[19]

Panggilan yang tiba-tiba dan mengejutkan pendengarnya ini, merupakan salah satu jenis keindahan dan keunggulan bahasa al-Qur'an, yang tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia. Bagi orang yang sebelumnya diliputi rasa takut akan keagungan Tuhannya karena mendengar ancaman-Nya sebelum itu sehingga jiwanya dipenuhi rasa kecemasan yang sangat, lalu tiba-tiba saja mereka mendengar panggilan bernada ramah penuh kasih sayang seperti itu, niscaya akan merasa jiwanya telah diselamatkan dari segala kecemasan yang melanda. Seolah-olah mereka diangkat ke tempat tinggi yang paling mulia, dan diberikan kepadanya predikat *Mudhmainnun* atau yang tenang serta *Raadhun* yang ridha dan *Mardhiun* yang diridhai. Agar hilang segala keresahan dan ketakutan darinya.[20]

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku.[21]

Sebaliknya seseorang pendurhaka boleh jadi menghibur dirinya bahwa bukan mereka sendiri yang berbeda dalam ancaman kesengsaraan. Bahkan semua orang dalam urusan ancaman ini sama saja keadaannya. Namun

[19]Abduh, *Tafsir al-Karim …*, 169.
[20]*Ibid.*,170.
[21]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...*, 1059.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan dikejutkan oleh datangnya seruan Allah ini, yang memanggil hamba-hamba-Nya yang baik-baik dengan nada lembut itu. Maka pastilah si pendurhaka ini akan terdiam diri dalam kebingungan, dan jiwanya terasa dicengkeram oleh keterasingan yang sangat.

Adapun kembalinya orang-orang Mukmin ke isi Allah SWT merupakan sebuah pertamsilan akan besarnya kemuliaan yang dikaruniakan kepada mereka. Sebab pada hakikatnya, Allah SWT berada dekat dengan hamba-hambanya, di mana pun hambanya berada. Sedangkan ajakan untuk masuk ke dalam kelompok hamba-hamba-Nya ialah agar jiwanya menjadi bagian yang aktif di antara hamba-hamba-Nya yang shaleh.

وَادْخُلِي جَنَّتِي

Dan masuklah ke dalam surga-Ku.[22]

Sedangkan manusia-manusia yang layak disebut sebagai hamba-hamba Allah SWT (yang dipersilahkan memasuki surga-Nya), tentunya mereka itu adalah pribadi-pribadi yang dimuliakan oleh-Nya.[23]

2. Mahmud al-Almusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenag.[24]

Menceritakan kondisi orang yang merasa tenang dengan dzikir dan taat pada Allah setelah menceritakan orang yang merasa tenang dan damai pada dunianya, pada ayat sebelumnya disebutkan bahwasannya Allah menghendaki firman yakni jiwa yang tenang yang dikehendaki adalah dzat

[22]*Ibid.*, 1059
[23]Abduh, *Tafsir al-Karim …*, 171.
[24]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...*, 1059.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau benda seperti halnya Allah berbicara pada Musa atau melalui perantara malaikat. Firman Allah "Wahai jiwa yang tenang" terjadi setelah hisab. Lihatlah perbedaan antara seseorang dan jiwa yang tenang ini. Mereka mengatakan "Seandainya saya bisa mengulangi hidupku" dan jiwa yang tenang Allah berfirman kepadanya "Hai jiwa yang tenang" sepertinya firman menjelaskan perbedaan yang maksimal. Jiwa menurut riwayat menggunakan makna "benda" dan berkenaan dengan sifat tenang dengan potensi akalnya akan naik di tempat "sabab musabab" sampai pada batas tempat yang terang mempengaruhi dzat (Allah), maka nafsu akan terombang-ambing dan gelisah sebelum mengenal-Nya.[25]

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridha'i.[26]

Dari manapun tercekang ke tempat hal ini karena bagi orang-orang yang beruntung akan dikumpulkan di padang mahsar dan secara khusus Allah memulyakan mereka dan mereka mendapatkan derajat yang tidak didapatkan orang lain seperti penjelasan yang dipahami dari hadits. Makna *"irji'i"* memungkinkan ditafsiri membersihkan hati dari aktifitas, melihat dan memperhatikan Tuhannya serta tidak memperhatikan yang lain-Nya. Jiwa yang tenang dan ridha akan nikmat bila diterimanya. Menurut satu riwayat ridha akan perhitungan amal seseorang (hisab) yang dikehendaki adalah ridha pada Tuhannya dan diridha'i.[27]

---

[25]Abi al-Fadli Syihab ad-Din Sayyid: Mahmud al-Alusial-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani: Tafsir al-Qur'an al-Adhim Wal Sab'al-Matsani*, juz. 19 (Bairut: Dara Fiqra, 1994 M), 165.

[26]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.

[27]Sayyid (al-Baghdadi), *Tafsir Ma'ani …,* 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

Dan masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku.[28]

Ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang shaleh dan ikhlas ikutilah jalan mereka dan masuklah kedalam golongan mereka. Dan perintah masuk ke dalam golongan hamba Allah memberikan penjelasan keberuntungan secara rohani tentang kesempurnaan terhibur jiwa dengan cara berkumpul dengan orang shaleh dan perintah masuk ke dalam hambah Allah memberikan penjelasan keberuntungan secara fisik, karena keutanaan keberuntungan yang pertama (ruhani) maka dalam penyebutannya didahulukan.

وَادْخُلِي جَنَّتِي

Dan masuklah ke dalam surga-Ku.[29]

Dalam kelompok orang-orang shaleh dari hamba-Ku, serta masuklah surga bersama mereka atau orang-orang yang shaleh.[30]

3. Abi Fida' Isma'il bin Katsir,dalam Tafsir al-Qur'an al-Adhim

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenag.[31]

Jiwa yang dikehendaki adalah dzat atau benda yang ada disekitarnya dan balasannya serta apa yang telah disiapkan untuk hamba-hamba-Nya di surga.[32]

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

---

[28]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[29]*Ibid.*,1059
[30]Sayyid (al-Baghdadi), *Tafsir Ma'ani* …, 167.
[31]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[32]Imam Jalil Hafidz 'Imaadudin: Abi Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz. 4 (al-Dimsiq: Sulaimana Manji, 774), 510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridhai.[33]

Dalam hatinya terdapat ridha dari Allah dan mendapat rihda-Nya dalam golongan orang yang diridha'i.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

Dan masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku.[34]

Menjadi golongan hamba Allah yang diridha'i-Nya.

وَادْخُلِي جَنَّتِي

Dan masuklah ke dalam surga-Ku.[35]

Dan dikatakan ketika datang kematian dan juga pada hari kiamat, seperti malaikat menyenangkan orang mukmin ketika kematiannya dan ketika membangkitkan dari kuburnya.[36]

4. Abdul Karim al-Khatib dalam Tafsir al-Qura'ni Lil-Qur'an

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenag.[37]

Jiwa yang dipanggil Allah SWT sebagai ahli kasih sayang, dari sebagian cobaan Tuhan, bersama dengan mereka di hari kiamat, dekat akan kemenangan, mereka yang takut akan terburu-buru kepada kapal tersebut di samudera ini. Kemudian membawa mereka dengan kemuliaan Allah dengan anuggrah-Nya dan kebaikan-Nya, kemudian mereka bertahan dari keburukan hari ini, dan mengharap kebahagian.[38]

---

[33]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[34]*Ibid., 1059*
[35]*Ibid.*,1059
[36]Imaadudin (Katsir), Tafsir al-Adhim …, 511.
[37]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[38]Abdul Karim al-Khatib, *Tafsir al-Qura'ni lil-Qur'an*, Juz 30 (al-Arabi: Dara al-Fiqra, 5922), 1562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridha'i.[39]

Manusia telah dipanggil dengan jiwanya bukan dzatnya. Karena jiwa merupakan esensi, yaitu tempat iman dan ketenangan, dan ini yang kembali kepada Tuhannya. Kepuasan dengan apa yang telah diridhakan Allah dari anuggrah-Nya. Sesungguhnya jiwa itu kembali kepada Tuhannya, dan akan merasa tenang (lega) jika kembali dengan kemuliaan dan kebaikan, dan Tuhan akan ridha kepadanya dengan perbuatan yang dahulu sewaktu hidup di dunia. Maka Allah ridha dan meridhai, ridha dengan hambanya yang muhsin, dan meridhai mereka yang melakukan kebaikan.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku.[40]

Merupakan panggilan pada jiwa yang tenang *(al-Nafs al-Muthmainnah),* setelah panggilan pada Tuhannya, sesungguhnya ingin menempatkannya di antara hamba-hamba-Nya, dan menempatkannya pada tempat yang mulia dan indah.

وَادْخُلِي جَنَّتِي

Dan masuklah ke dalam surga-Ku.[41]

Memasukkannya kedalam surga-Nya yang diberikan kepadanya. Maka mengambil tempat bersama mereka dari surga, dan memberi nikmat bersama kenikmatan hamba Allah yang mulia, dari nikmat yang tidak dilihat mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah dibersit dalam hati

[39]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[40]*Ibid., 1059*
[41]*Ibid., 1059*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Allah menjadikan dari mereka, dan menghubungkan dengan mereka, sesungguhnya mereka adalah ahli taqwa dan ahli maghfiroh.[42]

5. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenag.[43]

Jiwa yang tenang yakin kepada perkara hak maka keraguan tidak mengganggu pikirannya, terhenti pada batasan syara', syahwat tidak membuatnya tergunjang dan nafsu seks tidak membuatnya labil.[44]

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridha'i.[45]

Kembali ke tempat kemulyaan yang bersandingan dengan Tuhanmu, dan yang terhormat di sisi Tuhanmu, dan relakanlah segala amal perbuatanmu setelah hidup di dunia, dan engkau telah memperoleh keridha'an dari-Nya. Sebab engkau tidak berlaku tamak pada kenyataan dan tidak berkecil hati serta mengeluh tatkala ditimpa kefakiran. Dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan syariat di dalam mengambil hak-hakmu dan di dalam menunaikan kewajibanmu.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku.[46]

Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang *shalihin* dan *mukramin*. Bergabunglah engkau dengan mereka dan jadikan dirimu

---

[42]al-Khatib, Tafsir Lil-Qur'an …, 1563.
[43]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[44]al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* …,274.
[45]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[46]*Ibid.,* 1059

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah seorang di antara mereka. Perumpamaan jiwa-jiwa yang suci bagaikan cermin yang saling berhadapan, dimana yang satu memancarkan sinar kepada lainnya. Seolah-olah mereka berasal dari satu tempat pendadaran yang sama tatkala hidup di dunia dan mereka menghias diri dengan *ma'rifat*dan ilmu pengetahuan. Sehingga tatkala jiwa-jiwa telah berpisah dari badan mereka dijadikan jiwa-jiwa tersebut saling berdekatan, penuh rasa kasih sayang dan ketulusan hati serta mempunyai hubungan yang baik.

وَادْخُلِي جَنَّتِي

Dan masuklah ke dalam surga-Ku.[47]

Bersenang-senanglah di dalamnya, nikmatilah segala apa yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah tergambarkan dalam hati manusia.

Maka jadikanlah kami termasuk golongan orang-orang yang berjiwa tenang, ridha dan diridhai, serta rmasuklah kami ke dalam surga-Mu beserta kaum *muttaqin*. Yaitu golongan para Nabi, *syuhada* dan *shalihin*. Segala puji bagi Allah. Tuhan Semesta alam.[48]

6. Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) dalam Tafsir al-Azhar

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenag.[49]

Yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya. Telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhan.[50]

---

[47]*Ibid.*, 1059

[48]al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi …*, 275.

[49]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...*, 1059.

[50]Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, juz. 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridha'i.[51]

Setelah payah engkau dalam perjuangan hidup di dunia yang fana, sekarang pulanglah engkau kembali kepada Tuhanmu, dalam perasaan sangat lega karena ridha, dan Tuhan pula ridha, karena telah menyaksikan sendiri kepatuhanmu kepada-Nya dan tak pernah mengeluh.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku.[52]

Disana telah menunggu hamba-hamba-Ku yang lain, yang sama taraf perjuangan hidup mereka denganmu; bersama-sama di tempat yang tinggi dan mulia. Bersama para Nabi saw, para Rasul, para Shadddiqin dan Syuhada. *Wa hasuna ulaaa-ika rafiqa.* Itulah semuanya yang sebaik-baik teman.

وَادْخُلِي جَنَّتِي

Dan masuklah ke dalam surga-Ku.[53]

Di sinilah kamu berlepas, menerima cucuran nikmat yang tiadakan putus-putus daripada Tuhan; nikmat yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan lebih daripada apa yang dapat dikhayalkan oleh hati manusia.

Dan ada pula satu penafsiran yang lain dari yang lain; yang *al-Nafs* diartikan dengan ruh manusia. Dan *rabbiki* diartikan tubuh tempat ruh itu

[51]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya ...,* 1059.
[52]*Ibid*., 1059
[53]*Ibid*., 1059

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulunya bersarang. Maka diartikannya ayat ini; “Wahai ruh yang telah mencapai tentram, kembalilah kamu ke dalam tubuhmu yang dahulu telah kamu tinggalkan ketika maut memanggil,” sebagai pemberi tahu bahwa di hari kiamat nyawa dikembalikan ke tubuhnya yang asli. Penafsiran ini didasarkan kepada qiraat (bacaan) Ibnu Abbas; *Fi ‘Abdii* dan qiraat umum *Fii ‘Ibaadii.*[54]

Dari berbagai penafsiran yang telah disebutkan diatas, di antara tiga para mufassir mengatakan bahwa dalam surat al-Fajr ayat 27 tentang *al-Nafs al-Muthmainnah* itu berkaitan dengan hal dunia atau bersifat duniawi. Jiwa adalah bagian dari ruh yang mengacu kepada segala sifat yang memang layak bagi sebutan ruh. Dan tidak diseru dengan sebutan manusia yang mengacu dalam biologisnya kepada tabi’at hewaniah, seraya berupaya meninggi dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya, ke arah tujuan-tujuan spiritual yang mulia. Dan jiwa yang tenang (*al-Nafs al-Muthainnah)* dengan dzikir dan taat pada Allah damai pada dunianya. Serta jiwa yang dikehendaki adalah dzat atau benda yang ada disekitarnya.

Sedangkan tiga para mufasir terakhir bahwa dalam surat al-Fajr ayat 27 tentang *al-Nafs al-Muthmainnah* itu berkaitan tentang perhitungan (hisap) amal seseorang. Jiwa yang tenang yakin kepada perkara hak maka keraguan tidak mengganggu pikirannya, terhenti pada batasan syara’. Jiwa yang dipanggil Allah SWT sebagai ahli kasih sayang, dari sebagian cobaan Tuhan, bersama dengan mereka di hari kiamat. Yang telah menyerah penuh dan

[54]Amarullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar* …, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawakkal kepada Tuhannya. Telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id